

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab "*al-Khuluq*", mengacu pada karakter, watak, atau perilaku seseorang. Namun, dalam terminologinya, akhlak mengacu pada kualitas yang melekat pada seseorang, yang mendorong mereka untuk bertindak tanpa perlu mempertimbangkannya terlebih dahulu.¹

Perilaku manusia dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni tindakan yang terpuji atau sering disebut sebagai tindakan baik, dan perilaku yang tercela atau sering dianggap sebagai tindakan buruk. Perilaku ini memegang peranan sentral dalam ajaran Islam karena setiap muslim diwajibkan menerapkan sikap yang baik dan menghindari perilaku yang negatif. Tindakan baik ini tidak hanya menguntungkan bagi sesama manusia, tetapi juga diperintahkan untuk dilakukan demi ketaatan kepada Allah, pemeliharaan diri sendiri, kelestarian lingkungan, serta penghormatan terhadap orang tua.² Perintah untuk berperilaku baik dan menjauhi perilaku buruk merupakan bagian penting dari ajaran agama, seperti yang dinyatakan dalam ayat 17 al-Luqman di dalam al-Quran:

¹Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

²Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), 42.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ³

Terdapat pandangan bahwa moralitas terbentuk melalui proses pendidikan, latihan, bimbingan, dan upaya yang sungguh-sungguh. Dalam konteks ini, pendidikan yang efektif tidak hanya mengajarkan keterampilan untuk pekerjaan atau tanggung jawab tertentu, tetapi juga membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya, Pendidikan agama bertujuan untuk membimbing generasi muda agar menjadi individu Muslim yang kuat dalam keimanan, bertindak dengan amal yang baik, memiliki akhlak yang mulia, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, agama, dan negara.

Belakangan ini, banyak laporan tentang peningkatan kegiatan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja di lingkungan sekolah. Hal ini mencakup tindakan seperti menyontek, bolos sekolah, serta terlibat dalam konflik fisik antar pelajar dan mahasiswa, bersama dengan perilaku menyimpang lainnya. Benar-benar menyita perhatian adalah perilaku serta moralitas pemuda, mengingat mereka adalah generasi penerus yang seharusnya menjadi penegak keadilan dan kebenaran dengan semangat yang menggebu. Semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, bertanggung jawab atas penanganan berbagai masalah ini. Namun, paradoksnya, dalam konteks pendidikan, terlihat bahwa moralitas yang menurun tercermin dalam berita di media cetak dan internet yang dipenuhi dengan konten negatif. Berita-berita tersebut mencakup sikap-sikap yang tidak menghargai, perilaku tidak hormat terhadap guru, serta insiden-insiden

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Indah, 1971), 329.

perkelahian di antara siswa. Ini mengacu pada kemerosotan moral yang harus dipertahankan untuk terwujudnya manusia yang bermoral.

Pendidikan mengenai keyakinan dan moralitas, yang dikenal sebagai pembelajaran akidah akhlak, merupakan komponen penting dalam kurikulum pada tingkat pendidikan menengah. Ini memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akidah akhlak menjadi penting dalam membentuk karakter seseorang. Melalui pembelajaran ini, individu dapat mengembangkan keyakinan yang kokoh dan perilaku yang terpuji. Hal ini bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar dalam keyakinan dan hukum agama,

Diharapkan bahwa ini akan menyebabkan perubahan positif dalam perilaku yang kurang memuaskan menjadi lebih baik. Tetapi dalam realitasnya, seringkali terdapat tantangan dalam mentransfer pengetahuan saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu bentuk rintangan tersebut adalah sikap kurang menghargai dari peserta didik terhadap kegiatan sekolah, bahkan kadang disertai dengan perilaku yang tidak pantas dan mengganggu. Ucapan yang mengandung kata-kata kasar juga sering menjadi penyebab terjadinya kejahatan. Mengucapkan kata-kata kasar atau memaki orang dengan katakata kasar, yang menyebabkan orang sakit hati dan sering melakukan tindakan kriminal, karena tidak tahu bagaimana menggunakan bahasa yang sopan, konflik timbul saat kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi kepada seseorang menyebabkan luka, kasar, atau menyinggung perasaan mereka. Situasi ini sering terjadi ketika kata-kata yang digunakan untuk merendahkan peserta didik atau menjatuhkan harga diri mereka

di depan orang lain. Ini berkaitan dengan bagaimana siswa sekarang berbicara lebih keras dan ingin mengatakan kata-kata yang menyakiti orang lain. Dalam hal ini merupakan perbuatan tidak baik, oleh karena itu perlu adanya norma kesopanan sebagai aturan bagi peserta didik dalam berperilaku.

Akhlik yang sering kali dianggap sebagai norma kesopanan, adalah prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat sebagai panduan perilaku yang sesuai. Norma kesopanan adalah salah satu aturan dalam masyarakat Indonesia yang muncul sebagai akibat dari keterlibatan individu dengan lingkungan sosial dan menjadi pedoman dalam komunikasi sehari-hari. Norma kesopanan merupakan unsur terpenting dalam sosialisasi. Kehidupan individu sebagai unit sosial dapat mencapai kesejahteraan yang seimbang dan memerlukan aturan atau tatanan yang berguna untuk mengendalikan individu yang hidup bersama dalam masyarakat.⁴

Kesopanan adalah kebiasaan sopan santun, tingkah laku (ucapan) yang baik dan beraturan sesuai tata krama. Kesopanan juga merupakan perilaku yang dianggap tidak sopan menurut aturan sosial. Sopan santun juga diwujudkan dalam percakapan, karena pembicara dan lawan bicara berbicara dengan pengucapan. Kata-kata yang santun menunjukkan bahwa si pembicara adalah orang yang santun. Hal itu tentu berdampak pada interaksi sosial. Perilaku kasar seringkali merupakan cerminan dari karakter individu yang bisa memunculkan ketegangan dan konflik dalam lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk berinteraksi dengan sopan sesuai dengan norma kesopanan yang telah disepakati secara bersama-sama dalam masyarakat.

⁴Iwan. "Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2020): 98–121.

Konteks akhlak di MTSN 7 Tanah Laut mencakup pemahaman mendalam akan nilai-nilai moral yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usahanya membimbing siswa, sekolah ini bertujuan agar siswa menginternalisasi perilaku sopan dan menghargai orang lain serta lingkungan. Norma kesopanan diimplementasikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan sosial peserta didik.

Norma kesopanan juga dapat melibatkan nilai-nilai lokal dan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas sekolah dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter yang mencakup kesopanan sebagai salah satu aspeknya menjadi prioritas dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan memperkuat nilai-nilai kesopanan, sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan prestasi akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas dan peduli terhadap orang lain.⁵

Dapat di simpulkan Akhlak berasal dari bahasa Arab "*al-Khuluq*", mengacu pada karakter atau perilaku seseorang, mencakup tindakan terpuji dan tercela yang memiliki peranan penting dalam ajaran Islam. Pendidikan moral dan agama, seperti pembelajaran akidah akhlak, berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan menginternalisasi nilai-nilai baik, meskipun menghadapi tantangan seperti perilaku tidak sopan dan kurangnya penghargaan terhadap kegiatan sekolah. Norma kesopanan, sebagai bagian integral dari akhlak, membantu menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan menjadi prioritas dalam pendidikan karakter di sekolah seperti MTSN 7 Tanah Laut. Dengan

⁵Suryani, L., "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok," *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1, No. 1 (2017): 112-124.

menekankan nilai-nilai kesopanan dan moral dalam pendidikan, diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif dan membentuk generasi muda yang bertanggung jawab, peduli, dan berintegritas.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah pemahaman, penulis merasa penting untuk memberikan penjelasan tentang judul berikut ini:

1. Implementasi menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada tahapan implementasi. Dalam istilah yang lebih khusus, ini mengacu pada tindakan atau eksekusi dari suatu rencana yang telah disusun secara teliti dan rinci, atau dapat dikatakan telah matang dipersiapkan. Adapun menurut peneliti implementasi adalah proses atau Langkah-langkah konkret yang dilakukan untuk menerapkan atau menjalankan suatu ide, rencana, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata.
2. Pembelajaran mengenai Akidah dan Akhlak mengambil asal kata dari Bahasa Arab, di mana kata "*akidah*" berasal dari kata "*Aqqada*", yang merujuk pada proses mengikat, memperkuat, meneguhkan, dan meyakinkan. Secara istilah, Akidah merujuk pada keyakinan yang kokoh dan tegas, yang tidak diragukan sedikit pun oleh individu yang mempercayainya.⁶ Istilah "*Akhlak*" berakar dari kata "*khula*", sejalan dengan akar kata "*Khaliq*" (yang menciptakan, yaitu Tuhan) serta makhluk yang diciptakan-Nya. Asal usulnya terhubung dengan kata "*khalaqa*" yang merujuk pada proses penciptaan.⁷ Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak

⁶Yazid Bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2004), 35.

⁷Yuhana Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LIPI, 2006), 32.

adalah sifat dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang, yang memungkinkannya untuk memahami tindakan yang baik dan yang tidak baik., serta memilih untuk melakukan atau menghindari perbuatan tersebut.⁸

3. Mata pelajaran akidah akhlak pada tingkat pendidikan dasar merupakan bagian dari kurikulum yang memfokuskan pada pengajaran ajaran agama Islam. Maksudnya adalah untuk mengarahkan siswa agar mereka dapat memahami, merasakan, dan yakin terhadap prinsip-prinsip Islam yang benar, serta siap untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menurut para ahli, pembelajaran akidah dan akhlak merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan pemahaman dan praktik terkait dengan keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama atau moral yang dipercayai. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi penting. Tujuan utamanya bukan hanya memahami konsep-konsep dan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari, mendorong kesadaran spiritual dan moral yang lebih mendalam.
5. Melanggar norma kesopanan merupakan tindakan yang bertentangan dengan aturan atau standar yang telah ditetapkan. Norma adalah pedoman yang pasti yang digunakan untuk membandingkan hal lain yang mungkin tidak jelas dalam ukuran, besarnya, kualitasnya, atau aspek lainnya.⁹ Norma sopan-santun mengacu pada panduan yang mengatur tingkah laku yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam suatu kelompok atau masyarakat.

⁸Roli Abdul Rohman, *Menjaga Aqidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2005), 5.

⁹W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), 116.

Panduan ini berakar dari warisan tradisi, kebudayaan, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat tersebut. Konsep ini sejalan dengan pandangan Djaja mengenai moral yang terkait dengan etika, yang membahas tentang tata krama dan perilaku yang sopan.

Menurut peneliti melanggar norma kesopanan mengacu pada tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan standar atau aturan yang diterima secara sosial tentang apa yang dianggap pantas atau sopan dalam interaksi manusia. Norma kesopanan bervariasi antara budaya, masyarakat, dan waktu tertentu, tetapi umumnya mencakup hal-hal seperti menghormati privasi orang lain, berbicara dengan sopan, menghindari penggunaan bahasa kasar atau mengganggu, dan menunjukkan perhatian dan kesopanan dalam perilaku sehari-hari. Melanggar norma kesopanan bisa terjadi dalam berbagai cara, seperti berkata-kata kasar, mengganggu orang lain secara fisik atau emosional, atau menunjukkan ketidaksopanan dalam berpakaian atau perilaku di tempat umum. Tindakan semacam ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kesalahpahaman, atau konflik antara individu atau kelompok, serta bisa berdampak negatif pada hubungan interpersonal dan citra diri seseorang.

Menerapkan ajaran tentang keyakinan dan perilaku yang baik untuk mengatasi tindakan yang melanggar norma sosial merupakan tujuan utama dari implementasi pembelajaran akidah akhlak. Dalam penelitian ini meliputi metode mengatasi, aturan atau disiplin, *reward* atau *punishmen*, kerjasama sekolah, orang tua dan masyarakat serta faktor penghambat dan pendorong yang terdapat di MTSN 7 Tanah Laut.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu aspek penting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Sebelum memulai penelitian, peneliti harus memahami permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan merujuk pada konteks masalah yang telah disebutkan, maka permasalahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menerapkan nilai-nilai Akidah dan Akhlak untuk menangani perilaku yang bertentangan dengan norma kesopanan di MTsN 7 Tanah Laut.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan di MTSN 7.

D. Tujuan Penelitian

Mencapai tujuan merupakan langkah paling penting dalam mewujudkan aktivitas yang direncanakan dengan jelas. Dengan menetapkan tujuan penelitian, memungkinkan penyusunan rumusan masalah yang lebih terfokus, sehingga mempermudah proses pengumpulan data dan penyelesaian masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan cara penerapan pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan moral untuk mengatasi perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesopanan di MTSN 7 Tanah Laut.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan di MTSN 7.

E. Signifikansi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengimplementasian pembelajaran akidah akhlak dapat berperan dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan di MTSN 7 Tanah Laut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan teori pendidikan akidah akhlak dengan menunjukkan hubungan antara metode pengajaran yang diterapkan dan perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pendidik dan peneliti lain dalam mengembangkan strategi pendidikan akidah akhlak yang lebih efektif untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan taat norma kesopanan.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat nyata bagi:
 - a. Kepala Sekolah: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan akidah akhlak di sekolah, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif dan sesuai dengan norma kesopanan. Bisa digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mengakibatkan kendala dalam mengembangkan moralitas pada anak.
 - b. Guru: Penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami dan mengaplikasikan metode pengajaran akidah akhlak, sehingga mampu mendidik siswa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan norma kesopanan. Guru juga bisa menggunakan temuan ini untuk

mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang lebih baik.

- c. Siswa: Dengan diterapkannya pembelajaran akidah akhlak yang efektif, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka dalam membentuk karakter yang baik dan menghindari perilaku yang melanggar norma kesopanan.
- d. Orang Tua: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan akidah akhlak dan bagaimana mereka dapat mendukung proses pendidikan tersebut di rumah. Dengan kerjasama antara sekolah dan orang tua, diharapkan dapat tercipta sinergi dalam membimbing dan membentuk karakter anak.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Mar'atul Zulva (2018) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran aqidah dan akhlak pada kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo telah berjalan dengan baik, efisien, dan berhasil. Pentingnya pembelajaran aqidah dan akhlak dalam proses pendidikan tidak dapat dipungkiri, karena penggunaan media, strategi, dan atmosfer kelas yang dibangun oleh guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Di MI Ma'arif Cekok, pembelajaran nilai-nilai keimanan dan perilaku bagi siswa kelas IV dijalankan melalui dua metode inti: pendekatan pembiasaan serta pendekatan pemberian contoh teladan. Dalam

konteks ini, peran guru sangat signifikan karena berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal keberadaan sopan santun. Melalui proses pengajaran tentang keyakinan dan perilaku yang baik ini, terbukti bahwa tingkat kesopanan dan keteraturan siswa semakin meningkat seiring berjalannya waktu, menunjukkan peningkatan dalam moralitas yang mulia dan berharga.¹⁰

Kedua, Studi ini diprakarsai oleh tiga peneliti, yaitu Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, dan Djum Djum Noor Benty, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak”. Studi ini mengulas bagaimana penerapan nilai-nilai kesopanan dan perilaku baik dalam pembelajaran agama di sebuah sekolah dasar telah berjalan dengan baik dan berhasil. Para pengajar mengembangkan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta membangkitkan minat belajar para siswa. Mereka menerapkan berbagai teknik pengajaran, termasuk penyampaian informasi melalui ceramah, demonstrasi langsung, dan diskusi interaktif. Media pembelajaran seperti proyektor LCD digunakan untuk memberikan dukungan visual dan audio dalam proses pembelajaran. Media-media tersebut memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik. Saat menemui hambatan dalam pengembangan karakter sopan santun, pendekatan yang diterapkan oleh guru adalah memberikan nasihat yang konstruktif tanpa menggunakan kekerasan fisik dan menerapkan tindakan disiplin yang bersifat mendidik, seperti memperdalam pemahaman melalui penghafalan bacaan surat pendek Al-Quran. Selain itu, peserta didik juga diingatkan untuk membiasakan diri dengan membaca doa sebelum dan sesudah

¹⁰ Mar’atul Zulva, “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Siswa Kelas IV MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)”, 2018.

proses belajar mengajar, serta menjalin hubungan yang baik dengan guru melalui salam tanganu.¹¹

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Herianti. M dengan judul "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pergaulan Siswa Di SMP Muhammadiyah Belawa Kabupaten Wajo" Studi ini mengulas kemajuan penerapan pembelajaran aqidah dan akhlak dalam interaksi sosial siswa di SMP Muhammadiyah Belawa yang telah mencapai standar yang memuaskan, seperti yang terlihat dari hasil survei terhadap 32 sampel, di mana 24 responden memberikan penilaian positif sebesar 75%. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk peningkatan agar mencapai hasil yang optimal sesuai harapan. Hal ini karena pembelajaran aqidah dan akhlak memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mencapai hasil terbaik, Lamanya waktu yang diperuntukkan bagi pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung lebih terbatas bila dibandingkan dengan durasi yang diberikan untuk mata pelajaran lainnya. Pola interaksi sosial di SMP Muhammadiyah Belawa turut dipengaruhi oleh ketentuan sekolah yang bertumpu pada prinsip-prinsip keagamaan, tata krama, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keteraturan, spiritualitas, dan nilai-nilai lain yang berkontribusi pada kesuksesan proses pembelajaran.¹²

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan yang terorganisir dengan baik memiliki peran krusial dalam sebuah karya ilmiah dengan tujuan mempermudah pemahaman bagi pembaca terhadap materi yang dibahas. Oleh karena itu, penulis merancang

¹¹ Fernanda Rahmadika Putra, "*Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak*", 2019.

¹² Herianti. M, "*Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pergaulan Siswa Di Smp Muhammadiyah Belawa Kabupaten Wajo*", 2019

susunan sistematika penulisan sebagai langkah penting dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Teori, berisi uraian, pengertian, teori dan landasan penelitian mengenai Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi perilaku yang melanggar norma kesopanan di MTSN 7 Tanah Laut.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas mengenai jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek Penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, memberikan gambaran umum dari lokasi penelitian dan penyajian data, dilanjutkan dengan analisis hasil.

BAB V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran untuk berbagai pihak terkait juga mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, dan riwayat hidup penulis.